



Peningkatan Literasi Sebagai Upaya Optimalisasi Kemampuan *Public Speaking* Anggota IPNU-IPPNU

Fahmi Khumaini^{1*}, Siti Khoiriyah¹, Wilda Khoirun Nadhiva¹, Elistina¹

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Jl. Ahmad Yani, No. 10, Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia, 62115

*Email koresponden: khoi@unugiri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Dec 2024

Accepted: 21 Feb 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata kunci:

Literasi

Pelatihan

Public speaking

Keywords:

Literacy;

Public speaking;

Training

ABSTRAK

Background: Terbatasnya pengetahuan dan lemahnya rasa percaya diri dapat membawa dampak negatif yang harus segera ditangani. Banyak anggota IPNU IPPNU, terutama yang baru, merasa gugup dan tidak percaya diri saat berbicara di depan umum. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman, rasa takut salah, atau merasa tidak cukup berpengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pelatihan literasi dalam meningkatkan kemampuan presentasi peserta. **Metode:** Metode yang digunakan meliputi Perencanaan, pelatihan dan pembinaan tindak lanjut hasil pelatihan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi memberikan dampak yang signifikan sebesar 80% terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berbicara didepan publik, kemampuan menyusun struktur presentasi, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi. **Kesimpulan:** Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan literasi merupakan investasi yang penting bagi individu untuk meraih kesuksesan dalam dunia kerja yang semakin kompetitif.

ABSTRACT

Background: Limited knowledge and low self-confidence can have negative impacts that must be addressed immediately. Many IPNU IPPNU members, especially new ones, feel nervous and unconfident when speaking in public. This can be caused by lack of experience, fear of making mistakes, or feeling inadequately knowledgeable. This study aims to examine the effectiveness of literacy training in improving participants' presentation skills. **Methods:** The methods used include planning, training, and coaching for follow-up training results. **Results:** The results of the study showed that literacy training had a significant impact of 80% on increasing self-confidence, public speaking skills, presentation structuring skills, and adaptability to various situations. **Conclusion:** These findings indicate that literacy training is an important investment for individuals to achieve success in an increasingly competitive workplace.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi secara efektif, khususnya dalam berbicara di depan umum atau *public speaking*, menjadi keterampilan yang semakin krusial dalam era globalisasi. Dalam konteks organisasi seperti IPNU-IPPNU, kemampuan ini tidak hanya sekadar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam membangun jejaring, mempengaruhi keputusan, dan menginspirasi perubahan (Krisnawati et al., 2020). Dalam era digital yang ditandai dengan derasnya arus informasi, kemampuan untuk menyampaikan pesan

secara jelas, persuasif, dan menarik menjadi semakin penting. Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya melibatkan penguasaan teknik berbicara, tetapi juga didukung oleh pondasi literasi yang kuat. Literasi yang memadai memungkinkan seseorang untuk mengakses, memahami, dan mengolah informasi dengan baik. Dengan demikian, seseorang dapat menyusun argumen yang logis, menyampaikan ide-ide yang relevan, dan menjawab pertanyaan dari audiens dengan percaya diri (Oktavia et al., 2024).

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya korelasi positif antara kemampuan public speaking dengan tingkat kepercayaan diri, keberhasilan dalam berkarir, dan kemampuan dalam mempengaruhi orang lain. Sebagaimana penelitian Yuyu sriwartini dkk yang menjelaskan bahwa kegiatan *story telling* mampu mempengaruhi ketrampilan dalam *public speaking* (Oktavia et al., 2024). Begitupula penelitian Afriana yang mendukung kegiatan *storytelling* sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi komunikasi (Kusumadinata et al., 2024). Selanjutnya penelitian Alamsyah yang menjelaskan bahwa pelatihan secara berkala untuk selalu tampil percaya diri dapat berpengaruh pada peningkatan ketrampilan komunikasi (Kusumadinata et al., 2024). Hal ini juga didukung oleh penelitian Rika yang menekankan pada ketrampilan komunikasi dapat dibangun melalui latihan *public speaking* (Riwayatiningsih et al., 2021). Selanjutnya penelitian Deny yang menjelaskan bahwa ketrampilan berbicara dapat ditunjang melalui latihan *public speaking* secara telaten (Siswanto et al., 2024).

Meskipun hasil PKM sebelumnya telah menunjukkan efektivitas *storytelling* dan pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif. Dengan mengintegrasikan peningkatan literasi, penelitian ini tidak hanya fokus pada teknik penyampaian, tetapi juga pada kemampuan memahami dan mengolah informasi secara kritis. Kombinasi *storytelling* dengan literasi diharapkan dapat menghasilkan pembicara yang tidak hanya menarik, tetapi juga berbobot argumentasinya. Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori dan praktik *public speaking*. Namun, penelitian ini memiliki keunikan dalam konteks pelaksanaannya, yaitu dilakukan secara khusus pada anggota IPNU-IPPNU Kecamatan Temayang.

Berdasarkan hasil observasi awal dan studi literatur, permasalahan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan *public speaking* yang memadai di kalangan anggota IPNU/IPPNU tingkat cabang. Hal ini ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, kesulitan dalam menyusun kalimat yang efektif, serta terbatasnya kemampuan dalam menguasai materi presentasi. Selain itu, kurangnya kemampuan literasi, khususnya dalam memahami teks bacaan yang kompleks dan menyaring informasi yang relevan, juga menjadi faktor penghambat. Tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain adalah kesulitan dalam mengukur kemampuan *public speaking* secara objektif, keterbatasan waktu untuk mengumpulkan data, serta mendapatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota cabang.

IPNU-IPPNU, sebagai organisasi kepemudaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda Indonesia, menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anggotanya. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, kemampuan public speaking yang efektif menjadi krusial bagi anggota IPNU-IPPNU untuk menyampaikan ide-ide inovatif, menginspirasi perubahan positif, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Analisis Situasi Mitra

1. Kebutuhan akan Regenerasi Kepemimpinan: IPNU-IPPNU membutuhkan kader-kader muda yang memiliki kemampuan public speaking yang mumpuni untuk melanjutkan estafet

kepemimpinan organisasi di masa depan. Regenerasi kepemimpinan yang efektif bergantung pada kemampuan anggota dalam berkomunikasi secara persuasif dan meyakinkan.

2. Tuntutan Era Digital: Di era digital yang didominasi oleh informasi dan media sosial, anggota IPNU-IPPNU perlu memiliki kemampuan literasi yang kuat untuk menyaring informasi yang kredibel, membangun argumen yang logis, dan menyampaikan pesan secara efektif melalui berbagai platform komunikasi.
3. Kurangnya Kepercayaan Diri: Banyak anggota IPNU-IPPNU, terutama yang baru, merasa kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman, rasa takut salah, atau merasa tidak cukup berpengetahuan.

Permasalahan Mitra

1. Kesenjangan Keterampilan Public Speaking: Anggota IPNU-IPPNU belum memiliki keterampilan public speaking yang memadai untuk menyampaikan ide-ide mereka secara efektif. Mereka membutuhkan pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, menyusun presentasi yang menarik, dan menggunakan bahasa tubuh yang efektif.
2. Keterbatasan Literasi: Kemampuan literasi anggota IPNU-IPPNU masih perlu ditingkatkan. Mereka perlu belajar bagaimana mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis untuk mendukung argumen mereka dan menyampaikan pesan yang meyakinkan.
3. Kurangnya Pelatihan yang Terstruktur: Pelatihan public speaking yang tersedia untuk anggota IPNU-IPPNU masih terbatas dan belum terstruktur dengan baik. Mereka membutuhkan program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara bertahap.

Disamping itu, di era informasi yang serba cepat, kemampuan literasi menjadi semakin krusial. Informasi yang berlimpah tersedia di mana-mana, namun tidak semua informasi tersebut akurat dan relevan. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik dapat menyaring informasi, memilah fakta dari opini, dan menyajikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas (Iswanto, 2018). Hal ini sangat penting dalam *public speaking*, di mana pembicara dituntut untuk menyampaikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan mengintegrasikan kemampuan literasi, pelatihan *public speaking* akan menghasilkan individu yang tidak hanya mampu berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi pemikir kritis yang mampu menganalisis informasi dan menyampaikan pesan yang bermakna.

PKM ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, meningkatkan kemampuan *public speaking* anggota IPNU-IPPNU melalui pelatihan yang mengintegrasikan kemampuan literasi. Pelatihan ini dirancang untuk membekali anggota dengan keterampilan berbicara di depan umum yang efektif, termasuk kemampuan menyusun presentasi yang menarik dan menggunakan bahasa tubuh yang persuasif. Kedua, mengembangkan keterampilan literasi anggota IPNU-IPPNU agar mereka mampu berpikir kritis, mengevaluasi informasi secara cermat, dan membangun argumen yang kuat. Keterampilan literasi yang baik akan membantu anggota dalam menyampaikan ide-ide mereka secara logis dan meyakinkan. Ketiga, membekali anggota IPNU-IPPNU dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin muda yang percaya diri, komunikatif, dan berwawasan luas. PKM ini bertujuan untuk menciptakan kader-kader muda yang siap berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat.

PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan IPNU-IPPNU dan masyarakat secara luas. Pertama, PKM ini akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan IPNU-IPPNU. Dengan meningkatnya kemampuan *public speaking* dan literasi anggota, mereka akan menjadi aset yang berharga bagi organisasi. Kedua, PKM ini akan menciptakan kader-kader muda IPNU-IPPNU yang memiliki kemampuan *public*

speaking dan literasi yang mumpuni. Kader-kader ini akan menjadi pemimpin masa depan yang tangguh dan inspiratif. Ketiga, PKM ini akan mendorong partisipasi aktif anggota IPNU-IPPNU dalam pembangunan masyarakat melalui komunikasi yang efektif. Mereka akan mampu menyampaikan ide-ide inovatif dan menginspirasi perubahan positif di lingkungan mereka. Terakhir, PKM ini akan membangun citra positif IPNU-IPPNU sebagai organisasi kepemudaan yang progresif dan berdaya saing. Dengan memiliki anggota yang kompeten dalam *public speaking* dan literasi, IPNU-IPPNU akan semakin dikenal sebagai organisasi yang relevan dan berkontribusi nyata bagi masyarakat

METODE PELAKSANAAN

Tim pelaksana PKM ini terdiri dari enam orang, yaitu dua dosen dan empat mahasiswa dari Universitas PGRI Kediri (UNUGIRI). Mereka memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan untuk melaksanakan kegiatan PKM ini. Tim mitra PKM adalah anggota IPNU-IPPNU Temayang, yang merupakan kelompok sasaran dari kegiatan ini. Mereka akan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan PKM. Waktu pelaksanaan PKM telah dijadwalkan pada hari Minggu, tanggal 8 Desember 2024. Pada hari tersebut, tim pelaksana dan tim mitra akan bertemu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* dan literasi anggota IPNU-IPPNU Temayang.

Tabel 1. Nama Tim PKm dan Mitra PKm

No	Nama Tim Peneliti	Mitra	Waktu
1	Fahmi Khumaini	IPNU-IPPNU Se-Kecamatan Temayang Bojonegoro	Ahad, 8 Desember 2024
2	Siti Khoiriyah		
3	Dhina Ulfa Maulida		
4	Elistina		
5	Wilda Khoirun Nadhiva		
6	Arina Salsabila TN		

Pelatihan *public speaking* ini akan membawa peserta melalui perjalanan yang menarik dalam menguasai seni berbicara di depan umum. Proses pelatihan akan dimulai dengan membangun fondasi yang kuat melalui pemahaman teori dasar *public speaking*. Selanjutnya, peserta akan diajak untuk berlatih secara intensif melalui berbagai simulasi dan latihan praktis. Selama proses pelatihan, peserta akan mendapatkan umpan balik yang konstruktif untuk terus meningkatkan kemampuannya.

Perencanaan Kegiatan Pelatihan

Perencanaan kegiatan pelatihan ini diawali dengan serangkaian analisis kebutuhan. Tahap pertama adalah identifikasi peserta, di mana kami akan menentukan tingkat usia, pengalaman, dan minat mereka. Tujuannya adalah untuk memahami latar belakang peserta sehingga pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selanjutnya, kami akan melakukan pemetaan kemampuan awal peserta melalui observasi dan wawancara awal. Proses ini akan membantu mengukur kemampuan *public speaking* dan literasi awal peserta, sehingga kami dapat mengetahui area mana yang perlu ditingkatkan. Tak kalah penting, kami juga akan mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta, seperti topik-topik yang ingin ditekankan. Misalnya, apakah mereka lebih tertarik dengan presentasi ilmiah, debat, atau pidato persuasif.

Langkah ini melibatkan penyusunan modul pelatihan yang terstruktur dan komprehensif. Modul ini akan mencakup teori dasar *public speaking*, teknik-teknik presentasi yang efektif, serta

latihan-latihan praktis. Materi akan disajikan melalui *PowerPoint* (PPT) yang menarik dan mudah dipahami. Dengan perencanaan yang matang dan persiapan yang cermat, kami berharap pelatihan ini dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi para peserta

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pembukaan, yang diawali dengan sambutan dan pengenalan antara peserta dan fasilitator. Selanjutnya, dilakukan *ice breaking* untuk menciptakan suasana yang nyaman dan interaktif di antara peserta. Pada tahap ini, juga disampaikan tujuan dan manfaat dari pelatihan yang akan dilaksanakan. Tahap kedua adalah tahap inti, di mana materi teori disampaikan secara interaktif. Fasilitator akan melibatkan peserta dalam diskusi yang aktif, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat berbagi pengalaman dan pemahaman mereka. Selain itu, peserta juga akan diberi kesempatan untuk berlatih secara individu atau kelompok, misalnya melalui simulasi presentasi. Setelah setiap penampilan, fasilitator akan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga peserta dapat belajar dan memperbaiki kemampuan mereka. Tahap terakhir adalah tahap penutup, yang diawali dengan ringkasan materi yang telah disampaikan selama pelatihan. Kemudian, dibuka sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau berbagi pengalaman terkait materi pelatihan. Terakhir, peserta akan diminta untuk memberikan evaluasi terhadap pelatihan, yang akan digunakan sebagai masukan untuk perbaikan pelatihan di masa mendatang.

Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring merupakan bagian penting dari kegiatan pelatihan ini. Monitoring akan dilakukan dengan meminta peserta pelatihan untuk mempraktikkan penerapan kemampuan yang telah mereka peroleh, baik selama pelatihan maupun setelahnya. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan dalam situasi nyata. Selain monitoring, dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan juga akan diberikan kepada peserta. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya berhenti pada pelatihan ini, tetapi juga terus mengembangkan kemampuan mereka seiring berjalannya waktu. Dukungan dan bimbingan ini dapat berupa konsultasi, diskusi, atau bahkan pelatihan lanjutan. Dengan evaluasi dan monitoring yang baik, serta dukungan yang berkelanjutan, diharapkan peserta dapat mencapai hasil yang optimal dan memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri maupun organisasi.

Tindak Lanjut Hasil Pelatihan

Tindak lanjut hasil pelatihan mencakup beberapa langkah penting. Pertama, catatan kegiatan pelatihan akan dipetakan secara rinci, mencakup kendala, tantangan, peluang, serta hasil evaluasi kegiatan. Pemetaan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan pelatihan dan menjadi dasar untuk perbaikan di masa mendatang. Kedua, rekomendasi untuk perbaikan pelatihan di masa mendatang akan dirumuskan berdasarkan hasil evaluasi dan pemetaan catatan kegiatan. Rekomendasi ini akan menjadi panduan untuk meningkatkan kualitas pelatihan selanjutnya. Ketiga, Rencana Tindak Lanjut (RTL) Pelatihan akan disusun bersama komunitas belajar atau melalui pelatihan lanjutan secara daring. RTL ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan pengembangan kemampuan peserta setelah pelatihan selesai. Terakhir, seluruh proses pelatihan akan didokumentasikan dengan baik. Dokumentasi ini akan menjadi referensi berharga untuk penyelenggaraan pelatihan serupa di masa depan, serta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pelatihan secara keseluruhan.

Selama pelatihan, peserta akan diberikan berbagai kesempatan untuk berlatih secara langsung, baik secara individu maupun kelompok. Observasi akan dilakukan selama sesi praktik untuk mengamati bagaimana peserta menerapkan teori yang telah dipelajari. Selain itu, akan dilakukan wawancara singkat dengan peserta setelah setiap sesi praktik untuk menggali pemahaman mereka mengenai tantangan dan pembelajaran yang mereka alami. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta, serta untuk mengukur efektivitas berbagai strategi pembelajaran yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji efektivitas pelatihan *public speaking* dan literasi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, kemampuan menyusun struktur presentasi, dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi (Wati, 2022). Selain itu, pelatihan literasi juga terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan *public speaking*, karena dengan literasi yang baik seseorang mampu memilih kata yang tepat, menyusun kalimat yang efektif, dan menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami (Madaniya, 2022).

Pelatihan literasi *public speaking* telah dilaksanakan sesuai dengan metode yang telah dirancang sebelumnya. Tahapan-tahapan pelatihan meliputi sesi persiapan dan perencanaan, praktik, evaluasi atau monitoring dan pemberian umpan balik serta tindak lanjut. Pada sesi persiapan penerjemah akan menyiapkan bahan ajar pelatihan dan peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar komunikasi efektif, struktur penyampaian pesan, dan teknik mengatasi kecemasan berbicara di depan umum. Sesi praktik atau pelaksanaan dilakukan secara intensif, di mana peserta diberikan materi terkait komponen literasi dalam mengoptimalkan kemampuan *public speaking* serta diberi kesempatan untuk berlatih menyampaikan presentasi di depan kelompok. Setelah setiap sesi praktik, peserta menerima umpan balik dari instruktur dan sesama peserta untuk meningkatkan kualitas presentasi mereka.

Adapun pelaksanaan pelatihan literasi sebagai upaya optimalisasi kompetensi *public speaking* meliputi 4 tahapan meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Monitoring, dan Tindak lanjut. Tahap perencanaan pelatihan diawali dengan analisis mendalam terhadap kebutuhan peserta. Melalui observasi awal dan pengumpulan data, peneliti mengidentifikasi kesenjangan antara kemampuan komunikasi yang dimiliki peserta IPNU-IPPNU dengan harapan yang ingin mereka capai. Selain itu, peneliti juga menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelatihan, seperti karakteristik peserta, sumber daya yang tersedia, dan tujuan akhir yang ingin dicapai. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan anggota IPNU-IPPNU Kecamatan Temayang.

Pelatihan diawali dengan sesi pembukaan yang interaktif, di mana peserta diperkenalkan pada permainan ice breaking untuk membangun keakraban. Kegiatan inti meliputi penyampaian materi teori tentang struktur presentasi yang efektif, teknik non-verbal, dan cara mengatasi kecemasan. Peserta kemudian berlatih menyampaikan presentasi singkat selama 5 menit, diikuti oleh sesi umpan balik dari instruktur dan sesama peserta. Pelatihan ditutup dengan sesi refleksi kelompok, di mana peserta berbagi pengalaman dan menyusun rencana aksi untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka di masa depan.



Gambar 1. Proses pelatihan literasi untuk meningkatkan kompetensi *Public Speaking*

Dalam hal ini, pelatihan literasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kompetensi *public speaking* peserta, sejalan dengan teori komunikasi yang mendasari program ini. Peningkatan kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum mengkonfirmasi pentingnya faktor psikologis dalam komunikasi efektif, seperti yang dijelaskan dalam teori kecemasan komunikasi (Yuli, 2010). Kemampuan peserta dalam menyusun presentasi yang lebih terstruktur dan menarik menunjukkan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip organisasi pesan yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam model-model komunikasi linear (Wulandari et al., 2024). Selain itu, peningkatan kemampuan peserta dalam beradaptasi dengan berbagai situasi presentasi mencerminkan pemahaman mereka tentang pentingnya fleksibilitas dalam komunikasi, yang merupakan salah satu ciri khas komunikasi interpersonal yang efektif (Wijaya, 2020).

Selain itu, Hasil pelatihan ini senada dengan teori pembelajaran sosial, di mana individu belajar melalui observasi dan imitasi. Melalui sesi praktik dan umpan balik yang intensif, peserta secara bertahap mengembangkan keterampilan *public speaking* mereka (Dyoty, 2015). Peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan presentasi peserta menunjukkan bahwa mereka telah berhasil menginternalisasi model-model yang baik dari instruktur dan sesama peserta. Selain itu, teori kognitivisme juga relevan dalam menjelaskan peningkatan kemampuan peserta dalam mengelola kecemasan dan memberikan respons yang efektif terhadap pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah mengembangkan skema kognitif yang baru terkait dengan *public speaking* (Wachid, 2022).

Hasil PKM ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan program pelatihan *public speaking* di masa mendatang. Dengan mengintegrasikan teori komunikasi, pembelajaran sosial, dan kognitivisme, pelatihan ini telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan peserta (Wachid, 2022). Temuan ini juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan model pelatihan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran instruktur dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menegaskan bahwa kombinasi antara teori dan praktik merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi *public speaking*. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang komunikasi efektif, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran adalah proses yang aktif dan berkelanjutan, di mana individu membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Tahap Evaluasi dan Monitoring

Selama proses pelatihan, tim PKm melakukan monitoring secara berkala dengan melakukan pengamatan dan observasi secara berkala selama proses pelatihan berlangsung sekaligus memastikan peserta pelatihan dapat menangkap materi yang disampaikan oleh narasumber untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan peserta aktif berpartisipasi. Evaluasi dilakukan pada akhir setiap sesi menggunakan praktik berbicara secara langsung untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa peserta untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan mendapatkan masukan yang lebih mendalam. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada desain pelatihan dan materi ajar di masa mendatang.

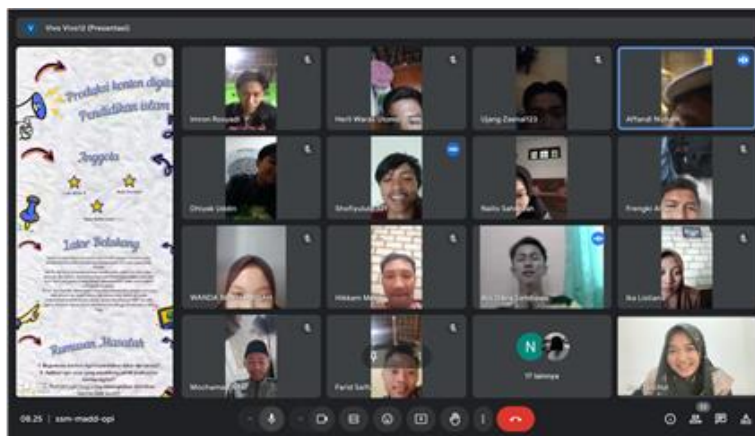
Tahap evaluasi dalam pelatihan ini menggabungkan aspek-aspek dari teori pembelajaran dan teori komunikasi (Ngadi & Anu, 2020). Dengan mengukur perubahan perilaku, pengetahuan, dan sikap peserta sebelum dan setelah pelatihan, evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak pelatihan terhadap peningkatan kemampuan public speaking peserta (Holland, 2019). Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta merasa puas dengan proses pembelajaran dan materi yang disampaikan.

Tahap Tindak Lanjut

Setelah pelaksanaan pelatihan, tim PKm menyusun laporan lengkap yang merinci seluruh kegiatan yang telah dilakukan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Laporan ini mencakup hasil evaluasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti angket peserta, observasi langsung, dan tes kemampuan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, tim peneliti memberikan rekomendasi untuk perbaikan program pelatihan di masa mendatang, misalnya dengan penyesuaian materi, metode pembelajaran, atau durasi pelatihan. Selain itu, tim peneliti juga merancang program tindak lanjut yang konkret, seperti pembentukan komunitas belajar online untuk memfasilitasi diskusi dan berbagi pengetahuan antar peserta, atau penyelenggaraan pelatihan lanjutan dengan topik-topik spesifik yang relevan dengan kebutuhan peserta (Sim et al., 2022).

Tindak lanjut pelatihan ini dirancang sebagai upaya berkelanjutan untuk membimbing peserta dalam mengoptimalkan kemampuan public speaking yang telah diperoleh. Melalui program mentoring, workshop lanjutan, dan komunitas praktik, peserta diberikan kesempatan untuk terus berlatih, berbagi pengalaman, dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, diharapkan peserta dapat terus mengembangkan diri dan menjadi pembicara publik yang handal.

Sebagai bagian dari tindak lanjut pelatihan, para pemateri mendorong peserta didik untuk terus mengasah kemampuan public speaking mereka melalui praktik mandiri. Peserta diminta untuk memilih salah satu materi yang telah diberikan oleh pemateri dan menyajikannya secara online melalui platform yang telah ditentukan. Praktik ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh secara langsung dan mendapatkan umpan balik dari rekan-rekan serta pemateri. Dengan demikian, peserta dapat terus meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum secara berkelanjutan.



Gambar 2. Proses tindak lanjut secara online praktik *public speaking*

Tindak lanjut pelatihan ini bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan kunci keberhasilan jangka panjang dalam meningkatkan kompetensi peserta. Dengan terus berlatih dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh, peserta tidak hanya akan semakin percaya diri dalam berbicara di depan umum, tetapi juga mampu berkontribusi secara lebih efektif dalam berbagai situasi (Ngadi & Anu, 2020). Oleh karena itu, dukungan yang berkelanjutan melalui program tindak lanjut ini sangatlah penting untuk memastikan bahwa investasi waktu dan sumber daya dalam pelatihan tidak sia-sia (Hidayat, 2019).

KESIMPULAN

Pelatihan literasi ini telah berhasil meningkatkan kemampuan *public speaking* peserta secara signifikan. Melalui serangkaian kegiatan yang intensif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang teknik berbicara di depan umum, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek-aspek seperti kepercayaan diri, kemampuan menyusun struktur presentasi dan penguasaan materi, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi yang terintegrasi dengan keterampilan *public speaking* merupakan langkah yang efektif dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pelaksanaan PKM ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan yang terbatas, jumlah peserta yang terbatas, keterbatasan sumber daya, dan evaluasi jangka panjang yang belum optimal. Oleh karena itu, tim pelaksana selanjutnya disarankan untuk merencanakan waktu dengan lebih matang, melibatkan lebih banyak peserta, mencari dukungan sumber daya yang lebih besar, melakukan evaluasi jangka panjang, terus mengembangkan materi pelatihan, memanfaatkan teknologi, dan menjalin kerjasama dengan pihak terkait. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan PKM di masa mendatang dapat berjalan lebih baik dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan kemampuan *public speaking* dan literasi generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih atas dukungan berharga yang telah diberikan oleh LPPM UNUGIRI dalam bentuk pembiayaan dan pengarahan untuk pelaksanaan pelatihan/PKM ini. Dukungan finansial yang diberikan telah sangat membantu Peneliti dan tim pengabdian dalam menyediakan fasilitas, sumber daya, dan tenaga ahli yang dibutuhkan untuk keberhasilan program ini. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyoty Auliya Vilda Ghasya. (2015). Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi Dan Masyarakat Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi. *Visipena Journal*, 7(2), 40–53. <https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.308>
- Hidayat, N. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi Pada Remaja*.
- Holland, E. P. (2019). Making sense of module feedback: accounting for individual behaviours in student evaluations of teaching. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 44(6), 961–972. <https://doi.org/10.1080/02602938.2018.1556777>
- Iswanto, A. (2018). Praktik Literasi Berbasis ‘Madrasah Riset’: Pelaksanaan Gerakan Literasi Di Mansa Yogyakarta. *Al-Qalam*, 24(2), 189. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.468>
- Kresnadayanti, S., Program, P., Pendidikan, S., Fakultas Bahasa, S., & Seni, D. (2023). Kajian Interdisiplin: Telaah Seni Rupa dan Tari Melalui Akulturasi dan Teori Motivasi pada Tari Ronggeng Warak Karya Sekar Kemuning. In *Jurnal of Islamic Art and Architecture* (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/index>
- Krisnawati, W., Program, D., Manajemen, S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2020). Pelatihan Etika Komunikasi dan Public Speaking untuk Para Perangkat Desa Pucung Balonpanggang Gresik. *Journal of Community Service*, 2(3).
- Kusumadinata, A. A., Hidayat, M. F., & Sumah, A. S. W. (2024). Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Masjid Desa Cibatung Tengah. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.59025/js.v3i1.187>
- Ngadi, F., & Anu, Z. (2020). Evaluasi Program Pelatihan Peningkatkan Kompetensi Pendidik Paud. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 30–43. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.571>
- Nugroho Wachid. (2022). Profil penilaian Kognitif Online Materi Matriks Berbasis LMS Moodle. *Majamath : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Oktavia, Y., Imam, M., Hairri, A., & Husda, N. E. (2024). Pelatihan Storytelling Dapat Meningkatkan Speaking Skills dan Literasi Siswa. In *Edisi Juli* (Vol. 6, Issue 1).
- Riwayatiningsih, R., Wicaksono, A., & Puji, M. P. (2021). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Bahasa Inggris di Kediri melalui Pelatihan Public Speaking* (Vol. 1, Issue 2). Online.
- Sim, D., Brothers, M. C., Slocik, J. M., Islam, A. E., & ... (2022). Biomarkers and detection Platforms for human health and performance monitoring: A Review. *Advanced* <https://doi.org/10.1002/adv.202104426>
- Siswanto Hadi, D., Rahayu Alam, S., & Setiawan, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah Melati melalui Pelatihan Public Speaking. In *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara* (Vol. 4, Issue 2).
- Wijaya, S. H. B. (2020). LITERASI MEDIA SOSIAL DALAM FATWA KEAGAMAAN (Studi Deskriptif Fungsi Komunikasi Sosial Majelis Ulama Indonesia atas Fatwa Keagamaan No. 24/2017 tentang Literasi Media Sosial). *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, Dan Komunikasi (IMPRESI)*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.20961/impresi.v1i1.41308>
- Wulandari, T., Hartawan, Y., Intan, N., Rakan, K., & Dirgana, T. (2024). Komunikasi Efektif Melalui Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Soft Skill Siswa Zilenial SMA Negeri Bandung. In *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi* (Vol. 4, Issue 1). <http://sman20bdg.sch.id>,
- Yuli Kwartolo. (2010). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No 14(14), 15–22.